

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Perkembangan teknologi merupakan factor pemicu terjadinya perubahan instrument, pemikiran, dan institusi perang.¹ Penemuan bubuk mesiu pada abad ke-16, penerapan revolusi industry terhadap perang pada awal ke-19, serta penggunaan mikro-elektronik, teknologi stealth, dan penerapan revolusi informasi sejak 1970-an, merupakan wujud pengaruh besar yang ditimbulkan setiap inovasi teknologi terhadap berbagai dimensi perang. Perkembangan teknologi mendorong terjadinya transformasi kekuatan militer dan memunculkan konsep-konsep operasional baru. Perkembangan teknologi tidak hanya menghasilkan instrument perang baru, tetapi juga menuntut akademisi dan praktisi militer untuk memikirkan keunggulan dan ancaman baru yang dimunculkan oleh inovasi tersebut, bagaimana inovasi tersebut dimanfaatkan, serta bagaimana konsep operasionalnya.² Inovasi-inovasi terus bermunculan untuk mengembangkan alat militer serta persenjataan demi menjadikan militer suatu alat

¹ Andrew Latham, *Re-Imagining Warfare: The 'Revolution in Military Affairs'*, dalam Craig A. Snyder (ed.) *Contemporary Security and Strategy*, (London: MacMillan Press, 1999), hlm 211-213

² Ibid

pelindung negara dari ancaman negara lain serta menjadikan militer sebagai salah satu alat politik prestise suatu negara dalam melakukan politik luar negerinya.

Keunggulan teknologi militer seringkali menentukan nasib sebuah bangsa ketika berhadapan dengan kekuatan militer negara lain sehingga menjadi kepentingan suatu negara untuk saling mengembangkan militernya demi menjaga kepentingan dan stabilitas keamanan negara tersebut, serta untuk mencapai tujuan kepentingan nasional negara dari intervensi negara lain yang dapat merubah system dan pandangan negara itu sendiri. Keunggulan teknologi militer suatu negara juga diharapkan dapat menghambat perkembangan teknologi militer negara lain sehingga tidak adanya ancaman terhadap kepentingan keamanan nasionalnya. Perkembangan teknologi dalam bidang keamanan khususnya militer di dalam negara ini membuat adanya krisis kepercayaan terhadap negara lain, dimana suatu negara akan melakukan pengembangan militer untuk saling berkompetisi dengan negara lain agar negara tersebut tidak lagi dianggap sebagai negara yang lemah.

Tidak adanya kepastian dalam system dunia yang baru serta berkembangnya masalah isu keamanan yang menyebabkan banyak negara didunia mulai berlomba untuk mengembangkan dan meningkatkan persenjataan serta mengembangkan system dan teknologinya. Salah satu masalah besar yang timbul dan menjadi isu utama di dalam dunia internasional adalah berkembangnya berbagai jenis intensitas ancaman baik yang berbasis tradisional maupun ancaman non-tradisional. Aspek inilah yang membuat negara saling menggencarkan perkembangan teknologi

khususnya didalam teknologi militer baik pengembangan teknologi militer sendiri maupun adanya kerjasama militer dengan negara lain demi tercapainya kepentingan nasional negara tersebut.

Perubahan cepat dan mendasar didunia terus berlangsung seiring dengan adanya proses globalisasi yang didorong dengan kemajuan teknologi khususnya teknologi informasi yang menyebabkan hubungan antar negara atau hubungan Internasional jadi semakin kompleks. Perkembangan isu hubungan internasional paska perang dingin menjadi sangat rumit. Isu-isu keamanan yang berkembang tidak hanya mencakup masalah keamanan pertahanan negara namun juga permasalahan terorisme. Serangan terhadap gedung World Trade Center pada tahun 2002 adalah titik awal dari momentum berkembangnya isu terorisme. Perkembangan isu terorisme inilah yang menyebabkan hamper semua negara di tiap bagian belahan dunia mendeklarasikan perang terhadap aksi terorisme³.

Ketidakstabilan dalam perkembangan di dunia politik khususnya di dalam politik internasional telah memaksa banyak negara meningkatkan pertahanan terhadap negaranya. Bagi bagian besar negara seperti Amerika Serikat, Inggris, dan Rusia dan negara besar lainnya, pertahanan ini dilakukan dengan menciptakan berbagai teknologi persenjataan canggih dan modern didalam sector militernya. Tidak seperti negara maju, sebagian besar negara berkembang yang belum memiliki

³ Bambang Cipto, Hubungan Internasional di Asia Tenggara: Teropong terhadap Dinamika, Realitas, dan Masa Depan (Yogyakarta : Pustaka Pelajar) hlm.237.

teknologi untuk mengembangkan persenjataan justru mengimport persenjataan dari negara-negara lain.⁴

Selain diplomasi, politik prestise menggunakan peragaan militer sebagai salah satu cara untuk mencapai tujuannya. Dikarenakan peragaan persenjataan militer dianggap sebagai acuan kekuatan suatu negara, maka pihak lain akan berhasil untuk mempengaruhi pihak lain dari peragaan kekuatan negara tersebut. Peragaan persenjataan tersebut akan menghasilkan suatu provokasi terhadap negara lain untuk mengembangkan teknologi militer yang maju dan baru yang dianggap dapat menandingi system militer negara tersebut⁵.

Menurut Laporan tahunan mengenai perdagangan senjata global, yang di keluarkan oleh Institut Penelitian Perdamaian Internasional di swedia, Belanja militer global pada tahun 2008 mencapai USD 1.464 miliar. Angka ini naik 4% dibanding tahun 2007 dan 45% di tahun 1999. Peningkatan pembelian persenjataan secara global ini di sebabkan oleh adanya Ide pencetusan untuk memerangi terorisme yang pertama kali di lontarkan oleh Amerika Serikat yang menyebabkan negara-negara lain memandang permasalahan mereka melalui kaca mata militer sehingga menyebabkan terjadinya peningkatan perbelanjaan secara global.⁶

⁴ Charles W.Kegley, Jr. And Eugene R. Willkopt, World Politics Trend and Transformation (New York: St. Martin's Press,1993), hlm 398

⁵ Hans J. Morgenthau, Politik Antar Bangsa. hlm 98

⁶ "Belanja Militer Global Meningkat" dalam <http://www.indogamers.com/showthread.php?t=205915>, diakses pada 23 Februari 2012

Peningkatan kekuatan militer ini menyebabkan adanya perlombaan senjata antar negara. Perlombaan persenjataan yang terjadi akhirnya menyebabkan apa yang disebut dengan security dilemma. Negara merasa sangat lemah jika ada negara yang lebih kuat, sehingga peningkatan kerjasama perlu dilakukan untuk menjamin pertahanan negara.

Salah satu negara yang melakukan perombakan secara besar-besaran didalam sektor militer adalah India. Untuk meningkatkan daya saing militernya dalam waktu beberapa tahun ini, India banyak melakukan hubungan kerjasama militer dengan negara-negara maju lain, seperti AS, Rusia, Prancis, Italia, dan Israel. Banyaknya negara yang memasok persenjataan ke India membuktikan bahwa India merupakan salah satu tujuan utama eksport senjata didunia. Pembelian senjata oleh India ke Rusia dilakukan karena harga persenjataan di Rusia relatif lebih murah dibanding dengan negara lain, dan juga syarat yang diajukan oleh Rusia lebih menarik, yaitu adanya transfer teknologi kepada negara yang menjadi konsumen senjata dari Rusia.⁷

Tidak hanya pembelian persenjataan yang dilakukan India dari Rusia, namun India juga melakukan kerjasama dengan Rusia menciptakan pesawat jet tempur generasi terbaru. Kesepakatan yang dicapai dalam pertemuan keenam ini menyepakati beberapa hal, diantaranya rancang bangun dilakukan oleh Biro Desain Sukhoi dan setelah masuk proses produksi akan dikerjakan oleh Sukhoi Corp dan

⁷ Proyek militer india 11 Miliar dolar AS terganjal, *Ibid*

HAL (*Hindustan Aeronautics Limited*). Harga pesawat tempur generasi kelima ini diperkirakan memiliki harga kisaran 100 juta dolar per unitnya⁸.

Kerjasama pemerintah India dan Rusia dilandasi atas keberhasilan kedua negara tersebut mengembangkan program rudal anti kapal permukaan, Brahmos. Selain itu, India merupakan pengguna loyal produk-produk pertahanan dan persenjataan Rusia, itulah sebabnya mengapa Rusia bersedia untuk berbagi informasi dan teknologi perkembangan pesawat. India juga memperluas kerjasamanya dengan Rusia di bidang militer dalam pengembangan kapal induk bertenaga nuklir. Kapal induk ini dipesan oleh India pada tahun 2004. Bersamaan dengan pembelian kapal induk tersebut, India juga melakukan pemesanan pesawat jet tempur rusia yang rencananya ditempatkan di atas kapal induk tersebut.

Diberitakan, kini India merupakan sasaran ekspor persenjataan utama bagi Rusia, sebagian besar persenjataan India merupakan buatan Rusia. Sebagai pembeli nomor satu di pasar senjata dunia beberapa tahun ini, India rupanya tidak puas hanya dengan membeli persenjataan dari Rusia, namun baru-baru ini pemerintah India mengumumkan anggaran belanja pertahanan tahun 2010-2011 senilai 32 miliar dolar AS. Sementara itu, India berencana mengucurkan dana setidaknya 50 miliar AS untuk merealisasikan modernisasi tentara dalam kurun waktu lima tahun mendatang. Mengenai rencana pembelian senjata oleh India, AS, Inggris dan Prancis sebagai negara pengeksport senjata menunjukkan juga minatnya yang besar. Beberapa tahun

⁸*Ibid*

terakhir ini AS terus menggalakkan perlengkapan militer kepada India melalui latihan militer bersama dan memperoleh bisnis penjualan senjata kepada India bernilai puluhan miliar US dollar.

Pada pertengahan tahun 2010, India melakukan pembelian tiga kapal perang Rusia yang berharga sekitar 1.14 miliar dolar. India juga membeli 28 rudal penjelajah untuk kapal selam buatan Rusia seharga 192 juta dolar. Saat ini India merupakan salah satu negara dengan kekuatan angkatan laut terbesar di dunia, dengan memiliki 25 kapal perang dan 16 kapal selam.⁹

Disamping secara besar-besaran membeli persenjataan buatan Rusia, India beberapa tahun terakhir ini terus menuntut Rusia untuk mentransfer teknologi guna meningkatkan kemampuan militer dan persenjataan India dalam rangka pengembangan bersama. Namun, Rusia kurang begitu merespon dan kurang aktif dalam hal tersebut. Hal ini dikarenakan India sudah mulai mengalihkan pembelian persenjataannya ke pasar dunia barat. Dalam keadaan India banyak dibidik oleh negara-negara pengeksport senjata di dunia, Rusia mungkin akan mendorong India ke pasar persenjataan di dunia barat jika tidak Rusia tidak dapat menemukan konsesi.

Peningkatan kerjasama militer India-Rusia membuat perubahan besar dalam tubuh militer India. Dalam kerjasamanya, India tidak hanya membeli senjata ke

⁹ "India akan Beli Tiga Kapal Perang Rusia, dalam <http://www.berita.kapanlagi.com/politik/internasional/india-akan-beli-tiga-kapal-perang-rusia-hfxbcsi.html>

Rusia, tetapi juga menyangkut transfer teknologi Rusia ke India. Sehingga berbagai persenjataan dan pesawat tempur Rusia bisa dibuat dan dirakit di India.¹⁰

Selain kerjasama di bidang persenjataan, India juga melakukan kerjasama dalam pengembangan energi nuklir. Pengembangan energi nuklir di India pertama kali dilakukan dengan Amerika Serikat. Amerika Serikat setuju untuk memasok bahan nuklir ke India, namun pengembangan ini selanjutnya di alihkan ke Rusia karena Rusia menjanjikan prospek yang lebih menguntungkan, dimana India boleh menggunakan hasil pembakaran nuklir untuk diolah bersama.¹¹

Dengan perkembangan kerjasama India-Rusia dalam bidang militer dan persenjataan, India telah merubah postur militernya. Kekuatan militer India tidak hanya maju di sektor darat, namun juga disektor laut, udara. Sehingga India menjadi negara dengan kekuatan pertahanan dan militer terbesar di Asia.

Oleh sebab itu, berhubungan dengan kajian permasalahan di atas dan mengingat pentingnya permasalahan yang di hadapi, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap permasalahan tersebut lebih dalam dengan mengambil judul: “PENGEMBANGAN POSTUR MILITER INDIA SEBAGAI RESPON TERHADAP INTENSITAS ANCAMAN DARI CHINA DAN PAKISTAN”

¹⁰ Kerjasama Pengadaan Pesawat Tempur MIG-21, dalam <http://hankam.Kompasiana.com/2010/07/26/kerjasama-pengadaan-pesawat-tempur-mig-21/>, diakses pada 26 Februari 2012

¹¹ Kekuatan Militer India Membahayakan Pakistan, dalam <http://www.erasuslim.com/berita/dunia/kekuatan-militer-india-membahayakan-pakistan.htm>, diakses pada 26 Februari 2012

B. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang diatas, maka dapat ditarik kesimpulan sementara sebagai berikut: Apa faktor yang melatarbelakangi India untuk melakukan modernisasi terhadap postur militernya?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui agenda apa saja yang melatarbelakangi india melakukan kerjasama militer
2. Untuk mengetahui bagaimana tanggapan China dan Pakistan terhadap perkembangan militer India
3. Serta untuk mengetahui bagaimana implikasi kerjasama militer Rusia-India terhadap postur militer India
4. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata 1 (S1) dari fakultas ilmu social dan politik jurusan Ilmu Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

D. KERANGKA TEORITIS

Teori berfungsi sebagai alat untuk memahami serta untuk memberikan hipotesa secara sistematis, disamping menjelaskan maksud terhadap berbagai fenomena yang ada. Tanpa menggunakan teori, fenomena tersebut sulit dipahami,

disisi lain juga teori dapat berupa sebuah bentuk pernyataan yang menghubungkan konsep-konsep secara logis.¹²

Menurut Mochtar Mas'oe'd teori merupakan penjelasan yang paling umum yang memberitahukan kepada kita mengapa sesuatu terjadi dan kapan sesuatu akan terjadi. Dengan demikian selain dipakai untuk eksplanasi, teori juga merupakan dasar dari prediksi. Selain itu juga digunakan konsep untuk mengorganisasi dan mengidentifikasi fenomena yang menarik perhatian. Teori menggabungkan serangkaian konsep menjadi suatu penjelasan atau explanasi yang menunjukkan bagaimana suatu konsep-konsep ini secara logis saling berhubungan.¹³ Dalam penulisan ini penulis menggunakan pendekatan dengan teori persepsi dan pendekatan konsep postur militer.

1. TEORI PERSEPSI

Untuk menganalisa masalah-masalah pengembangan postur militer yang dilakukan oleh India, penulis menggunakan teori Persepsi sebagai kerangka dasar berfikir yang dianggap dapat menjelaskan pokok permasalahan yang ada.

Ada beberapa definisi tentang teori Persepsi yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Menurut Robert Jervis, persepsi adalah :

Persepsi terdiri dari images, belief dan intentions sebagai elemen yang menentukan berbagai perilaku negara. Elemen-elemen tersebut rawan atas miscalculasi power negara itu sendiri maupun kekuatan lawan yang pada akhirnya

¹² Jack C Plano, *The International Dictionary*, Santa Barbara, California Press, 1992, hal 7

¹³ Mochtar Mas'oe'd, *Ilmu Hubungan Internasional*, LP3ES, Jakarta, 1990, hal.185

menimbulkan mispersepsi atas hubungan satu negara dengan negara lain.

Pembuatan keputusan adalah proses menyimpulkan dimana interaksi aktor berdasarkan ekspektasi apa yang akan negara lain lakukan berdasarkan keadaan lingkungan sekitar mereka. Jervis menegaskan bahwa penggunaan istilah “intentions” bukan sebagai refleksi dari negara-negara lain yang diartikan untuk mencapai tujuan khusus atau kepentingan, tetapi lebih sebagai “*the collection of actions the state will or would take because that is what others are trying to predict*”.¹⁴

Jervis kemudian menjelaskan tentang bagaimana imej ini menimbulkan bias yang dapat menimbulkan mispersepsi. Bias dapat terjadi secara sengaja karena aktor yang memang berkeinginan demikian ataupun terjadi tanpa disadari oleh sang aktor. Motivated bias terjadi karena adanya kebutuhan aktor untuk psikologi dan pencitraan diri yang diinginkan, atau secara singkat merupakan justifikasi aktor untuk membenarkan segala perilakunya. Secara sengaja, aktor akan menempatkan pihak lawan dalam derajat yang lebih rendah, buruk, jahat, dan sebagainya untuk mendapatkan gambaran diri yang lebih baik (self-justification).¹⁵

Sedangkan menurut Daniel S. Papp, persepsi adalah:

When International actors formulate the action or a policy, perceptions of situations, facts and other involved actors form the bases of those actions and policies. Thus an actors

¹⁴ Robert Jervis, *Perception and Misperception in International Politics*, Princeton, New Jersey: Princeton University Press, 1976, hal. 48.

¹⁵ Ibid

*perceptions must be examined and understood if that actors actions and policies are understood.*¹⁶

Ketika aktor internasional merumuskan suatu tindakan atau kebijakan, persepsi terhadap situasi, fakta-fakta dan yang lainnya menyebabkan aktor tersebut membentuk asumsi yang mendasari suatu tindakan atau kebijakannya. Maka persepsi seorang aktor harus bisa diuji dan dimengerti jika tindakan dan kebijakan aktor tersebut ingin dimengerti.

Sedangkan menurut K.J Holsti, persepsi adalah *man acts and reacts according to his image of the environment.*¹⁷ (seseorang bertindak dan memberi reaksi menurut citranya terhadap lingkungan itu). Yang berarti bahwa, orang akan melakukan tindakan berdasarkan apa yang mereka “ketahui”. Tanggapan seseorang terhadap situasi tergantung pada bagaimana ia mendefinisikan situasi tersebut.

Menurut Holsti, sistem keyakinan terdiri dari serangkaian citra yang membentuk keseluruhan kerangka acuan atau sudut pandang (universe) seseorang. Citra-citra tersebut meliputi realitas masa lalu, masa kini dan realitas yang diharapkan di masa depan, dan preferendi nilai tentang ‘apa yang seharusnya terjadi’. Jadi, sistem keyakinan menjalankan peranan penting bagi seseorang, karena membantunya berorientasi terhadap lingkungan, mengorganisasikan persepsi sebagai penuntun tindakan, menentukan tujuan dan bertindak sebagai

¹⁶ Daniel S. Papp, *Contemporary International Relations Framework For Understanding* (Second editions), Macmillan Publishing Company, New York, 1988, hal.155

¹⁷ K.J. Holsti, *International Politics A Framework For Analysis* (Third Edition), Prentice Hall of India Private limited, New Delhi, 1981, hal.367

saringan dalam menyeleksi informasi dalam setiap situasi.¹⁸ Sebagaimana juga dikatakan oleh Walter S. Jones, keyakinan adalah sikap bahwa suatu deskripsi realitas adalah benar, terbukti atau telah diketahui. Keyakinan sering didasarkan kepada penerimaan informasi yang sebelumnya dari lingkungan, meskipun hal itu tidak sama dengan data itu sendiri. Ini adalah suatu pernyataan analisis yang menghubungkan satuan data kedalam suatu pola yang telah teruji.¹⁹

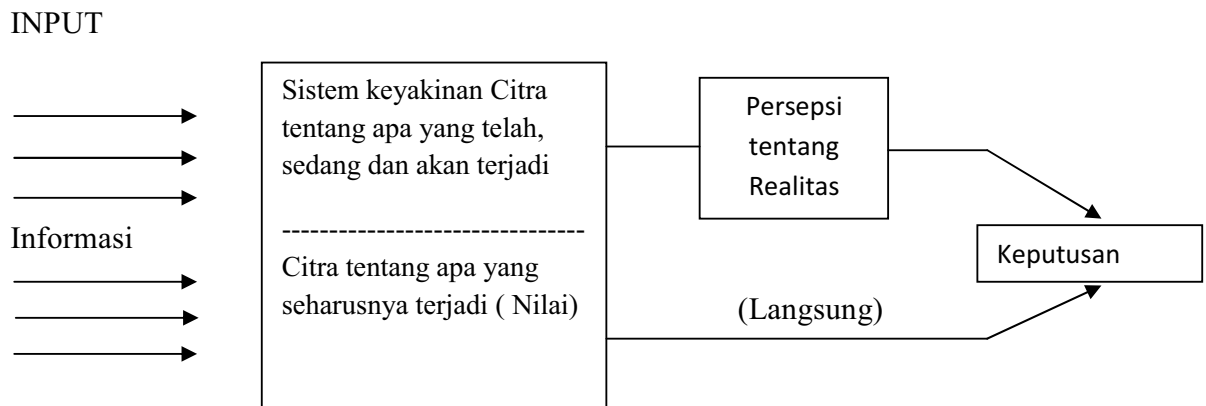
Dalam pembentukan sebuah persepsi, ada beberapa proses yang terjadi hingga sebuah persepsi terbentuk. Bagaimana persepsi mempengaruhi perilaku, ini diawali dengan adanya nilai-nilai dan keyakinan seseorang yang membantunya menentukan stimulus atau rangsangan. Kemudian berdasarkan sikap dan citra yang telah dipegang selama ini, stimulus tersebut diinterpretasikan. Setiap orang memiliki serangkaian citra yang berbeda-beda untuk menginterpretasikan informasi yang masuk. Persepsi atau citra yang dimiliki individu bersifat dinamik, karena persepsi sering kali berubah.

¹⁸ Walter S Jones, *Logika Hubungan Internasional Persepsi Nasional I*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1992, hal 276-277

¹⁹ James e. Dougherty and Robert Pfaltzgraff jr, *Contending Theories of International Relations ; A comprehensive Surve*, Harpens Collins Publishers Inc, New York, 1990, hal. 334

Gambar 1.1

Hubungan antara sistem keyakinan dengan pembuatan keputusan



Sumber: Ole R. Holsti, "The Belief System and National Images: A Case Study", dikutip dalam Brusset and Harvey Starr, World Politics, (New York: Freeman, 1985), hal 304.

Berdasarkan pada gambar hubungan antara sistem keyakinan dan pembuatan keputusan diatas dapat diartikan bahwa dalam sebuah sistem keyakinan dan pembuatan keputusan terdapat beberapa input yang mempengaruhi proses untuk pengambilan keputusan/output. Input yang akan mempengaruhi sistem keyakinan tersebut berupa segala informasi mengenai fakta yang sedang terjadi dalam suatu lingkungan, baik itu informasi yang bersifat mendukung fakta maupun yang bertentangan. Informasi-informasi tersebut akan mempengaruhi citra dan pandangan orang. Citra tentang hal yang sedang terjadi, yang diperkirakan kemudian akan terjadi dan citra mengenai hal yang seharusnya terjadi, baik individu maupun dalam ikatan institusi/lembaga yang kemudian akan menghasilkan persepsi tentang realitas dan menjadi dasar bagi pembuatan keputusan.

Berdasarkan pada teori tersebut, ada beberapa hal yang membuat India melakukan perombakan dalam postur militernya. Adanya persepsi ancaman yang dihadapi oleh India terhadap kekuatan militer negara lain di kawasan Asia Selatan yang membuat pemerintah India mengambil kebijakan untuk mengembangkan dan memodernisasi militernya demi menjaga keamanan dan setabilitas serta demi mewujudkan kepentingan nasionalnya. Persepsi ancaman ini datang karena pemerintah India melihat potensi ancaman yang ditandai dengan adanya perubahan kekuatan di Pakistan yang didukung oleh China untuk mengembangkan militer, dimana kedua negara ini memiliki hubungan yang buruk dengan India. Perkembangan militer India diharapkan dapat menjaga stabilitas dan keamanan agar berbagai macam ancaman, baik itu ancaman teroris atau bahkan ancaman akan adanya isu perang nuklir dapat diatasi. Tidak terciptanya regionalitas yang baik juga menjadi salah satu acuan pemerintah India untuk mengembangkan militernya karena pemerintah India berasumsi bahwa negara-negara tetangga India merupakan suatu ancaman yang dapat mengancam stabilitas serta keamanan di India.

2. KONSEP BALANCE OF POWER

Menurut Morghenthau, *Balance Of Power* adalah sesuatu keadaan nyata, dimana kekuasaan terbagi kurang lebih sama diantara beberapa banyak negara.²⁰ Hal ini sama seperti dikutip oleh Mohtar Mas' oed dalam bukunya, yang mengatakan bahwa Balance Of Power:

²⁰ Hans J.Morghenthau, *Politik Antar Bangsa*, penerjemah S. Maimoen dkk, Cetakan 1, Jakarta Yayasan Obor Indonesia, 1991 hal.200

*“Sebagai suatu ekuilibrium, dimana variabel-variabel utamanya begitu erat, sehingga perubahan disatu variabel pasti akan menimbulkan perubahan di variabel lain.”*²¹

Dengan kata lain, dalam kedua pandangan ini suatu negara secara otomatis akan menyesuaikan diri kalau ada peningkatan kekuatan pada negara lain dalam sistem itu dengan cara meningkatkan sumber-sumber kekuatan mereka sendiri.²² Pendekatan ini juga berasumsi bahwa selama masih ada distribusi sumber daya yang cukup seimbang diantara lima atau lebih aktor, kebijaksanaan mereka akan tetap moderat, dan upaya oleh satu aktor untuk memperoleh posisi hegemoni akan bisa digagalkan oleh kekuatan pengimbangnya.

Ahli sejarah Arnold Toynbee berpendapat bahwa:

*“Balance of Power bekerja untuk menjaga agar kaliber rata-rata negara-negara tetap rendah dalam setiap kriteria pengukur kekuatan politik...suatu negara yang mencoba meningkatkan kalibernya diatas rata-rata yang berlaku, secara hampir otomatis, akan menjadi sasaran tekanan dari semua negara-negara anggota konstelasi politik yang sama”*²³

Model *Balance Of Power* sebagai ekuilibrium ini memiliki beberapa kelemahan. *Pertama*, pada kenyataannya penyesuaian kekuatan itu tidak berjalan otomatis, tetapi tergantung pada kemampuan para negarawan untuk melihat dan menafsirkan perubahan secara tepat. *Kedua*, dalam kasus-kasus spesifik sangat sulit

²¹ Mohtar Mas' oed, *Ilmu Hubungan Internasional Disiplin dan Metodologi*, Edisi Revisi, LP3ES, Jakarta. 1990, hal.135

²² Ibid, hal. 136

²³ Raymond F. Hopkins & Richard W. Mansbach, *Structure and Proseses In International Politics*, 1973, hal. 126

mengetahui apakah perubahan-perubahan dalam sumber daya itu betul-betul meningkat atau mengurangi pengaruh satu aktor. *Ketiga*, model ini tidak memperhitungkan tujuan dan motivasi negara-negara tersebut, karena tidak semua negara menggunakan pengaruhnya untuk terus melakukan sedikit peningkatan sumber daya dan kekuatan demi memperoleh pengaruh dalam politik Internasional.

Salah satu cara untuk menciptakan stabilitas keamanan di Asia selatan pasti ada upaya untuk menjalankan *balance of power* oleh negara-negara di kawasan tersebut. Dalam hal ini, India yang melakukan pengembangan kekuatan militernya karena adanya faktor ancaman yang datang dari negara tetangga yaitu China dan Pakistan, kerjasama yang dilakukan oleh China dan Pakistan membuat India melakukan pengembangan dan modernisasi postur militernya sebagai aksi mengimbangi kekuatan militer China dan Pakistan serta untuk merespon potensi ancaman yang akan terjadi terhadap India. Kesuksesan India dalam mengembangkan teknologi persenjataan baik persenjataan konvensional maupun senjata nuklir, menimbulkan reaksi-reaksi dari negara lain di kawasan Asia Selatan untuk ikut meningkatkan kekuatan militer dari masing-masing negara. Peningkatan anggaran militer India yang semakin meningkat dari tahun ke tahun membuat negara-negara di kawasan Asia Selatan khawatir dengan peningkatan anggaran militer India yang menjadikan India menjadi salah satu the new super power pada abad 21 dan membuat India menjadi negara yang diperhitungkan keberadaan dan militernya.

Sementara itu, setiap peningkatan kekuatan militer melebihi negara-negara lain, secara otomatis akan menjadi sasaran tekanan serta mengandung balasan dari semua negara anggota konstelasi politik. Artinya setiap peningkatan persenjataan militer yang dilakukan India melebihi negara lain di kawasan Asia Selatan, akan mendapat ancaman dan tekanan serta balasan serupa dari negara-negara lain di kawasan Asia Selatan, seperti Pakistan

E. HIPOTESIS

Dengan mengacu pada perumusan masalah yang ada dan kerangka pemikiran yang merupakan landasan dalam penelitian ini, dan oleh sebab itu, penulis menarik kesimpulan sementara bahwa faktor yang melatarbelakangi modernisasi militer India adalah:

- Munculnya persepsi ancaman di India yang membentuk pandangan anarkisme kawasan sehingga menyebabkan adanya kebijakan untuk memodernisasi kekuatan militer dan aliansi sebagai respon India untuk mengimbangi kekuatan militer Pakistan dan China.

F. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan, yaitu teknik pengumpulan data dari kepustakaan buku, informasi-informasi berdasarkan penelaahan literature referensi baik yang bersumber artikel-artikel, majalah, surat

kabar, jurnal, bulletin, internet maupun catatan-catatan penting mengenai hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti oleh penulis.

G. JANGKAUAN PENELITIAN

Penelitian ini mengambil rentang waktu mulai dari 2008 sampai dengan tahun 2011. Namun dalam penelitian ini, tidak menutup kemungkinan penulis mengulas berbagai peristiwa dan data-data pada tahun sebelumnya untuk kepentingan penelitian. Serta penulis hanya menitikberatkan penelitian pada permasalahan pengembangan di bidang militer agar penulisan tidak meluas.

H. METODE PENELITIAN

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian deksripsi analitis dan metode historis analitis

1. Metode deskripsi analitis, yaitu metode digunakan untuk menggambarkan sebuah fenomena yang ada dan membahas realita yang sedang berkembang saat ini, kendati yang setuju pada pencarian alternative untuk membahas dan mencari jawaban atas permasalahan yang ada. Metode ini akan dapat di komparasikan dengan prediksi tentang realita di masa yang akan datang. Metode ini mengklarifikasi dan menelaah serta menganalisis fenomena yang ada serta untuk merincikan beberapa kejadian yang bersifat actual di tengah-tengah realita yang ada. Dan juga metode ini digunakan agar menjadi suatu

usaha memecahkan masalah dalam praktek yang sebenarnya dan tidak sebatas pengumpulan data dan juga penyusunan kata, melainkan mengandung juga analisis dari interpretasi dari data-data tersebut.

2. Metode historis analisis, yaitu pengumpulan data dan fakta untuk memecahkan suatu masalah khususnya mengenai kejadian masa lalu dalam hubungannya dengan masa sekarang. Metode penelitian ini digunakan untuk mengungkapkan peristiwa di masa lampau, metode ini dapat ditarik kesimpulannya dan kemudian dikomparasikan dan dikaitkan dengan kondisi yang tengah terjadi pada saat ini serta dapat dijadikan dasar untuk melakukan prediksi di waktu yang akan datang.

I. SISTEMATIKA PENULISAN

a. BAB I

Dalam bab ini dijelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teoritis, hipotesis, tehnik pengumpulan data, jangkauan penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

b. BAB II

Dalam bab ini dijelaskan tentang bagaimana problematika keamanan regional di Asia Selatan yang mencangkup gambaran umum tentang regionalism di Asia selatan. Dalam bab ini juga akan dijelaskan tentang bagaimana peran SAARC dalam menghadapi konflik kawasan yang tidak pernah hilang di kawasan Asia selatan, yaitu

antara India dan Pakistan. Serta akan dijelaskan bagaimana terjadinya konflik di Asia selatan serta pengaruhnya terhadap keamanan regional di kawasan Asia selatan.

c. BAB III

Dalam bab ini menjelaskan tentang Dinamika dan intensitas keamanan yang terkait dengan kekuatan militer China dan Pakistan, serta akan dijelaskan pula bagaimana perubahan peta kekuatan di Asia selatan, konflik perbatasan, ancaman keamanan perairan laut di Asia. Dalam bab ini juga dijelaskan tentang kekuatan militer China dan Pakistan yang meliputi peningkatan kerjasama militer China dan Pakistan serta pengembangan teknologi dan strategi militer kedua negara tersebut.

d. BAB IV

Dalam bab ini menjelaskan tentang modernisasi kekuatan militer di India. Dimana akan dijelaskan tentang perubahan postur militer, pengembangan dan modernisasi militer India. Dalam bab ini juga akan dijelaskan bagaimana perkembangan ekonomi India yang mempengaruhi pengembangan militer India dengan adanya penambahan anggaran militer sebagai kebijakan pemerintah India dan juga akan dijelaskan perbandingan postur militer India dengan negara lain seperti China. Dan juga akan dijelaskan apa penyebab pengembangan dan modernisasi postur militer di India.

e. BAB V

Dalam bab ini penulis akan menyimpulkan keseluruhan pembahasan dari bab-bab sebelumnya, sehingga dapat ditarik kesimpulan dari permasalahan yang ada.